



Studi tentang Ideologi *Childfree* pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah

Maulin Annisa* dan Retno Hanggarani Ninin

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

*E-mail: maulin21001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi *childfree* pada perempuan yang belum menikah dari segi psikologis. Ideologi *childfree* pada perempuan yang belum menikah dapat diartikan sebagai pilihan hidup untuk tidak memiliki anak, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Pilihan ini bukan berarti perempuan tersebut tidak menyukai anak, melainkan mereka memiliki alasan-alasan tertentu yang mendasari keputusannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *convenience sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Partisipan penelitian merupakan dua perempuan dewasa yang belum menikah serta memiliki pilihan untuk *childfree*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan komponen ideologi *childfree*, yaitu individualis, feminis, dan pesimis. Analisis data menunjukkan bahwa pilihan *childfree* pada perempuan dewasa yang belum menikah merupakan hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti trauma masa kecil, pola asuh orang tua, kondisi ekonomi, serta kondisi kesehatan mental dan fisik yang tidak ingin diturunkan kepada keturunan selanjutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi *childfree* pada perempuan dewasa yang belum menikah merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individual, sosial, dan budaya.

Kata kunci: ideologi *childfree*, *voluntary childfree*, perempuan dewasa

A Study of Childfree Ideology in Unmarried Adult Women

Abstract

This research aims to determine childfree ideology in unmarried women from a psychological perspective. Childfree ideology for unmarried women can be interpreted as a life choice not to have children, either now or in the future. This choice does not mean these women do not like children, but they have certain reasons behind their decision. This research uses a qualitative approach with convenience sampling as the sampling technique. The research participants were two unmarried adult women who had the choice not to have children. Data was collected through in-depth interviews with interview guidelines that had been prepared based on the components of childfree ideology: individualist, feminist, and pessimist. Data analysis shows that the choice of childfree among unmarried adult women is the result of various factors, both internal and external, such as childhood trauma, parenting patterns, economic conditions, as well as mental and physical health conditions that they do not want to pass on to the future descendants. This research shows that childfree ideology in unmarried adult women is a complex phenomenon that is influenced by various individual, social, and cultural factors.

Keywords: *childfree ideology, voluntary childfree, adult women*

Pendahuluan

Childfree merupakan suatu pilihan hidup yang diambil oleh seseorang ketika ia secara sengaja memilih untuk tidak memiliki anak. *Childfree* juga adalah sikap atau pilihan individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak secara sadar dan secara sukarela (Peterson & Engwall, 2013). Dalam sebuah buku mengenai *childfree* yang baru dirilis di Indonesia pada tahun 2021, diceritakan mengenai pengalaman Victoria Tunggono, sang penulis, serta 14 narasumber perempuan yang memutuskan untuk memilih *childfree*. Secara garis besar, buku yang berjudul *Childfree and Happy* ini mengungkapkan bahwa hal yang menjadikan perempuan mempertimbangkan *childfree* adalah fisik dan kondisi psikologis, permasalahan ekonomi, faktor lingkungan, dan juga alasan personal (Tunggono, 2021). Pilihan ini bisa berlaku untuk orang yang sudah menikah, belum menikah, atau bahkan tidak ingin menikah.

Istilah *childfree* mulai muncul dan dikenal luas di Barat pada akhir abad ke-20 (Leslie, 2017). Sementara itu, di Indonesia sendiri, fenomena ini mulai muncul pada pertengahan tahun 2021, meskipun belum sepopuler di negara-negara lain. Sejarah munculnya *childfree* di Indonesia tidak memiliki titik awal yang jelas seperti gerakan sosial pada umumnya. Namun, faktor yang mungkin berperan dalam perkembangan *childfree* yang dapat diidentifikasi adalah penyebaran informasi melalui media sosial, sebab hal ini memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa (Rohimi, 2023). Hal ini dapat memperkuat keputusan untuk hidup *childfree* dan memberikan dukungan sosial antara sesama pengguna media sosial yang memiliki keputusan hidup serupa. Pilihan untuk *childfree* ini bukan berarti orang tersebut tidak menyukai anak, tetapi itu cenderung merupakan pilihan hidup untuk fokus pada diri sendiri, pasangan, karier, atau tujuan hidup lainnya (Katherine, 2021).

Tren *childfree* seiring waktu pun makin marak, khususnya sejak munculnya seorang *YouTuber* yang mendeklarasikan bahwa ia memutuskan untuk *childfree*. Walaupun terbilang baru dibicarakan secara terbuka di Indonesia, tren *childfree* sebenarnya sudah ada sejak lama. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah komunitas dan forum daring yang membahas tentang *childfree* melalui X (Twitter), Telegram, Instagram, dan media lainnya (Rohimi, 2023). Walaupun begitu, sebagian masyarakat menganggap *childfree* sebagai penyimpangan dari norma, budaya, dan keyakinan, sebab masyarakat melihat bahwa memiliki keturunan merupakan hal yang positif, bahkan pencapaian tersendiri dalam sebuah pernikahan (Blackstone, 2014).

Menurut Santrock (2019), usia dewasa merupakan masa perkembangan yang berlangsung antara usia 20 hingga 40-an. Namun, usia psikologis perempuan dewasa tidak selalu sama dengan usia kronologisnya. Usia psikologis mengacu pada tingkat kematangan emosional dan mental seseorang yang dapat berbeda-beda tergantung pada individu. Sementara itu, usia kronologis mengacu pada usia seseorang berdasarkan tanggal lahir (Sumanto, 2014). Pada umumnya, perempuan dewasa akan memasuki fase kemandirian, mampu mengelola emosi, memiliki rasa identitas diri yang kuat, dan memiliki tujuan hidup. Namun, pada fase ini, perempuan dewasa juga akan menghadapi permasalahan, seperti harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga sehingga menyebabkan stres dan kelelahan. Kemudian, perempuan dewasa juga sering mengalami diskriminasi gender di berbagai bidang, seperti pekerjaan dan pendidikan. Mereka juga masih sering menjadi korban kekerasan, baik secara fisik maupun emosional (Arnett, 2000).

Secara tradisional, perempuan diharapkan untuk menikah dan memiliki anak. Anggapan ini masih kuat di banyak masyarakat, termasuk di Indonesia. Perempuan yang memilih untuk tidak menikah dan/atau tidak memiliki anak sering kali dianggap tidak normal, egois, atau bahkan tidak bermoral (EgsaUGM, 2023). Selain itu, perempuan yang belum menikah dan memilih *childfree* lebih rentan terhadap stigma sosial dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah dan memilih *childfree*. Stigma ini dapat membuat mereka merasa tertekan dan terisolasi (Humaniora, 2021). Tekanan ini dapat datang dari keluarga, teman, dan bahkan media sosial. Hal ini dapat membuat perempuan merasa bahwa mereka harus memiliki anak untuk dianggap sebagai perempuan yang "sempurna". Meski demikian,

perempuan yang belum menikah memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah. Hal ini membuat mereka lebih mungkin untuk memilih *childfree*.

Masih terdapat banyak kontradiksi mengenai pilihan hidup *childfree*. Sebagian besar pendukung *childfree* menganggap bahwa *childfree* dapat menimbulkan depopulasi (penurunan/penyusutan penduduk) (Blackstone & Stewart, 2012). Hal ini mengakibatkan berkurangnya angka kelahiran, kemudian disusul angka kematian yang makin meningkat (Spilerman & Barclay, 2020). Hal ini divalidasi oleh data Badan Pusat Statistik (BPS), yang menunjukkan Indonesia mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2021 dengan berada pada angka 1.22%, disusul tahun 2022 dengan 1.17%, dan pada tahun 2023 terdapat penurunan menjadi 1.13% (BPS, 2023). Selain itu, terdapat dampak positif juga dari keputusan *childfree*. Contohnya, hal tersebut dapat mengurangi dampak lingkungan yang disebabkan oleh pertumbuhan populasi (Dahnia et al., 2023).

Data konkret mengenai *childfree* di Indonesia sebenarnya masih terbatas. Namun, beberapa sumber dapat memberikan gambaran tentang tren dan perspektif *childfree*, seperti data dari Survei Pandangan Masyarakat Muda Indonesia mengenai *Childfree* (Growth, 2022). Survei ini menunjukkan pandangan masyarakat muda Indonesia yang cenderung netral (79.2%) terhadap keputusan *childfree*, 16.7% menilai positif, dan sisanya, 4.2% menilai negatif. Alasan *childfree* dinilai positif meliputi anggapan bahwa ia dapat mereduksi angka kemiskinan, memberikan waktu luang lebih banyak untuk diri sendiri, dan ada juga anggapan bahwa tidak semua orang memiliki kesiapan yang matang untuk menjadi orang tua. Meskipun demikian, terdapat alasan negatif dari pilihan untuk *childfree*, seperti dapat merugikan lingkungan secara makro karena memutus garis keturunan dan tidak mengikuti norma serta ajaran agama.

Dalam penelitian Stahnke et al., (2020) yang berjudul *Lived Experiences and Life Satisfaction of Childfree Women in Late Life*, 12 dari 14 peserta yang diwawancarai melaporkan bahwa ketika individu mengambil keputusan untuk *childfree*, akan muncul perasaan kebebasan dalam hidup mereka. Akan tetapi, hal ini juga memunculkan pengalaman dan respons negatif dengan orang tua atau keluarga. Responden melaporkan bahwa pertanyaan dari orang tua maupun lingkungan sekitar terlalu memusatkan asumsi bahwa perempuan yang telah menikah harus memiliki keturunan dan menjadi seorang "ibu". Individu yang mengambil keputusan untuk memilih *childfree* terkadang memiliki rasa keputusasaan dan keterasingan yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dengan lingkungan sosial. Selain itu, penelitiannya juga menjelaskan bahwa dampak negatif dari *childfree* adalah akan memunculkan isu-isu seperti kecemasan, pengasingan diri, dan konflik sosial.

Perempuan dewasa yang belum menikah dan memilih *childfree* memberikan makna pada posisi saat memiliki kebebasan untuk memilih tidak mempunyai anak. Perempuan yang memilih *childfree* mungkin memiliki identitas diri yang berbeda dari perempuan yang menikah dan memiliki anak. Identitas diri ini dapat dibentuk oleh nilai-nilai pribadi, gaya hidup, dan tujuan hidup (Peterson & Engwall, 2013). Selain itu, dalam pandangan psikologi sosial, tekanan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dan masyarakat juga dapat memengaruhi pilihan perempuan untuk *childfree*. Tekanan ini dapat berupa ekspektasi untuk menikah dan memiliki anak, anggapan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak itu tidak lengkap, atau stigma terhadap *childfree* (Stahnke et al., 2020).

Pilihan untuk *childfree* mencakup beberapa komponen dan pertimbangan yang memengaruhi keputusan bagi perempuan yang belum menikah. Beberapa komponen yang umumnya termasuk dalam pilihan untuk *childfree* meliputi individualis, feminis, dan pesimis. Komponen individualis mencakup beberapa hal lain, seperti menganggap bahwa kebutuhan dan kesanggupannya tidak dapat disamaratakan, mengutamakan kehendak pribadi di atas kehendak orang lain, dan menganggap bahwa diri sendiri lebih penting daripada orang lain (Basten & John, 2009). Perempuan yang memilih *childfree* ingin fokus pada pengembangan diri, karier, dan mencapai tujuan hidup tanpa terikat oleh tanggung jawab mengasuh anak. Keputusan untuk hidup tanpa anak merupakan pilihan hidup yang sangat pribadi. Individu

mungkin melihatnya sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan dan makna hidup mereka.

Komponen kedua, feminis, dapat dilihat sebagai ekspresi dari hak perempuan yang ingin mencapai kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan, termasuk hak untuk memilih *childfree* tanpa stigma atau diskriminasi. Pada perempuan yang belum menikah dan mempunyai pilihan untuk tidak menjadi orang tua atau seorang ibu, sering kali terdapat keinginan untuk berkembang, terutama dalam lingkungan sosial, dan berkaitan pula dengan nilai sosial yang menganggap bahwa normanya seorang perempuan adalah bersosialisasi dengan sikap feminin dan memiliki peran sebagai seorang “ibu”. Bahkan ketika salah satu saja dari aspek tersebut tidak ada, individu tersebut dinyatakan tidak pantas sebagai perempuan (Hird & Abshoff, 2015). Tidak hanya itu, lingkungan sosial juga menuntut agar perempuan dan laki-laki menyesuaikan diri sesuai dengan jenis kelamin biologis mereka.

Peran sebagai seorang ibu dapat menciptakan kesenjangan sosial bagi perempuan yang memilih untuk *childfree*, yang mengarah pada stigma negatif terhadap kelompok ini. Hal ini dapat mengakibatkan penilaian dan diskriminasi sosial terhadap perempuan yang memilih jalur selain menjadi seorang ibu dan memiliki anak, yang berdampak pada kesempatan mereka untuk pengembangan diri (Harrington, 2019). Dalam lingkungan sosial, feminitas sering dikaitkan dengan peran seperti menjadi ibu, menjadi istri yang baik, menyesuaikan diri dengan penampilan feminin tradisional, dan ekspektasi masyarakat lainnya. Asosiasi ini dapat menciptakan tekanan pada perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan peran gender ini, yang mungkin termasuk ekspektasi yang terkait dengan peran sebagai ibu dan peran gender tradisional (Dahnia et al., 2023). Sementara itu, perempuan ingin memiliki otonomi atas tubuh dan reproduksi mereka, termasuk pada pilihan untuk *childfree*. Selain itu, banyak perempuan feminis yang berjuang untuk mencapai keseimbangan antara karier dan keluarga. Pilihan *childfree* dapat memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam mencapai tujuan karier mereka tanpa membatasi diri dengan peran tradisional sebagai ibu (Katherine, 2021).

Komponen ketiga adalah pesimis. Dalam konteks *childfree*, pesimis merujuk pada pandangan atau keyakinan individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, tetapi alasannya lebih berpusat pada ketidakpercayaan atau pandangan negatif terhadap prospek memiliki anak (Hayfield et al., 2019). Individu memiliki pandangan pesimis terhadap masa depan dan percaya bahwa dunia akan menghadapi banyak tantangan atau ketidakpastian yang membuat memiliki anak menjadi pilihan yang kurang menarik (Stahnke et al., 2020). Stigma negatif yang diterima dari lingkungan juga akan menimbulkan perasaan tidak nyaman serta pesimisme yang berbentuk kecenderungan untuk mengharapkan sesuatu yang paling buruk, seperti menganggap diri tidak akan mampu mengurus anak, atau ketika menjadi orang tua akan merasa gagal karena tidak seperti orang tuanya, dan menganggap bahwa mempunyai anak akan membatasi kebebasan. Oleh karena itu, individu yang mengalami perasaan pesimis akan menganggap bahwa ide untuk *childfree* adalah tepat. Ketidakstabilan ekonomi dan ketakutan akan beban finansial yang dihasilkan dari memiliki anak juga dapat menjadi faktor lainnya dalam pandangan pesimis. Mereka mungkin menganggap memiliki anak sebagai beban yang tidak dapat mereka tanggung (Dahnia et al., 2023). Selain itu, ketidakpercayaan terhadap pernikahan dan ketakutan akan kegagalan pernikahan juga dapat membuat perempuan memilih *childfree*.

Penelitian tentang ideologi *childfree* pada perempuan dewasa yang belum menikah memiliki urgensi yang tinggi karena dapat membantu memahami fenomena yang makin marak ini. Perempuan dewasa yang belum menikah adalah kelompok yang paling sering dikaitkan dengan *childfree* karena masih dalam proses untuk mempertimbangkan pilihan hidup mereka. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena bertentangan dengan norma dan nilai tradisional yang menganggap bahwa perempuan memiliki kodrat untuk menikah dan memiliki anak, terutama pada perempuan yang belum menikah dan memiliki pilihan *childfree*. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami motivasi dan pertimbangan mereka dalam memilih *childfree*, memberikan informasi mengenai tren *childfree* terkini, membantu perempuan dalam membuat keputusan untuk *childfree* atau tidak, dan memperkaya perspektif terhadap *childfree* dari segi psikologi sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami topik atau fenomena tertentu dengan lebih mendalam, terutama ketika pengetahuan tentang topik tersebut masih terbatas atau belum banyak diketahui (Creswell, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan yang memilih *childfree* memaknai dan menginterpretasikan pengalaman mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat menguraikan ideologi *childfree* dari perspektif individu dengan lebih baik. Penelitian ini berfokus pada pandangan subjek yang mempunyai pilihan *childfree*, terutama pada perempuan yang belum menikah. Dalam riset eksploratif, digunakan sampel yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan jenis penelitian lain (Creswell, 2016). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pertanyaan terbuka agar peneliti dapat mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan partisipan. Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan salah satu teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*, yaitu *convenience sampling*. Menurut Creswell (2016), *convenience sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil partisipan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan penyebaran informasi melalui media sosial Instagram, X (Twitter), dan WhatsApp, berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan. Karakteristik sampel itu sendiri adalah individu yang merupakan perempuan dewasa (20–40 tahun), belum pernah menikah, tidak memiliki anak, dan meyakini bahwa mereka tidak ingin memiliki anak di masa depan.

Melalui penyebaran informasi melalui media sosial, peneliti dihubungi oleh partisipan untuk menyatakan kesediaan mereka sebagai partisipan penelitian. Dari sana, didapatkan dua orang partisipan perempuan dewasa yang belum menikah, yaitu SA (24 tahun) dan VN (28 tahun) yang berdomisili di Pekanbaru. Partisipan diwawancarai dengan panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan komponen ideologi *childfree*. Serangkaian pertanyaan terbuka dalam wawancara semiterstruktur digunakan agar partisipan memperoleh kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka secara detail.

Sebelumnya, kedua partisipan sudah mengisi *informed consent* sebagai bukti persetujuan atas keterlibatannya sebagai partisipan dalam penelitian. Partisipan merupakan wanita yang belum menikah serta memiliki ideologi *childfree*. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan-pernyataan partisipan dan juga jejak digital di akun Instagram dan X (Twitter) miliknya yang menulis berkaitan dengan keinginan untuk memilih *childfree*. Jejak digital tersebut diperoleh melalui hasil pencarian menggunakan *keyword childfree*. Proses ini dilakukan guna memvalidasi bahwa partisipan benar memiliki keyakinan untuk *childfree*. Wawancara terhadap partisipan dilakukan secara tatap muka dan bersifat individual. Wawancara direkam menggunakan *handphone* atas seizin partisipan. Wawancara berlangsung selama 58 menit dalam satu kali wawancara untuk partisipan 1 dan berdurasi 63 menit dalam satu kali wawancara untuk partisipan 2. Setelah wawancara selesai, data dikonversi dari bentuk audio ke dalam bentuk transkrip verbatim untuk kemudian dianalisis.

Analisis data dilakukan secara tematik, yakni teknik analisis yang melibatkan identifikasi terhadap tema-tema yang muncul dari data (Creswell, 2016). Tema merupakan pola atau konsep yang berkembang dari data dan dapat mencerminkan aspek-aspek yang signifikan terkait dengan ideologi *childfree*. Hasil analisis menggunakan perangkat *word processing* untuk memudahkan peneliti memberikan catatan-catatan yang diperlukan pada naskah verbatim hasil wawancara. Analisis data dalam penelitian kualitatif eksploratif melibatkan interpretasi makna dari data. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Hasil

Keyakinan terhadap ideologi *childfree* dianut oleh individu yang memilih untuk tidak memiliki anak. Pada perempuan dewasa yang belum menikah, *childfree* merupakan suatu pilihan untuk tidak memiliki anak, baik di masa sekarang maupun masa depan. Beberapa faktor yang membuat perempuan memilih untuk *childfree* dapat meliputi adanya kondisi permasalahan psikologis, ekonomi, maupun lingkungan (Rohimi, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki kesetujuan terhadap pilihan untuk *childfree* yang diekspresikan melalui pernyataan berikut:

“Kalau saya sih pro dengan childfree, setiap orang itu punya kebebasan untuk memilih hidupnya gak harus terpaku dengan peraturan-peraturan society gitu kan karena yang menjalani yang tau yaaa dirinya sendiri” (Partisipan SA).

“Sejauh ini yang saya rasa masih di pandangan saya untuk menyetujui diri saya sama pandangan childfree itu jadi saya rasa sejauh ini saya masih memilih untuk childfree” (Partisipan VN).

Adapun menurut partisipan SA dan VN, faktor yang menjadi alasan mereka untuk mengambil pilihan *childfree* tersebut adalah karena ketidaksiapan terhadap tanggung jawab dan tugas yang besar ketika menjadi orang tua, di samping faktor ekonomi dan psikologis juga dapat menjadi faktor utama terhadap pilihan untuk *childfree*. Hal itu disampaikan melalui pernyataan berikut:

“Karena saya merasa jadi orang tua itu merupakan tanggung jawab yang besar, dan tugas yang berat, tapi kalau orang-orang lain mungkin banyak ada yang faktor kesehatan ada yang ekonomi dan psikologis” (Partisipan SA & VN).

Ketika memilih untuk *childfree*, tidak hanya alasan tersebut yang menjadi acuan pilihan terhadap *childfree*. Pandangan mengenai *childfree* yang didapatkan oleh kedua partisipan yaitu pada partisipan SA memilih untuk *childfree* tersebut sudah sedari kecil dan melalui media sosial, dilihat dari pernyataan partisipan SA dan partisipan VN berikut:

“Saya punya pemikiran gak punya anak itu sebelum berita childfree itu booming di Twitter saya sudah mempunyai pikiran itu gitu, yang jelas kenapa saya memilih childfree, memilih childfree kalau untuk saya sendiri itu ya karena psikologis dari pola asuh orang tua saya terus juga orang tua saya berpisah” (Partisipan SA).

“Dari beberapa artikel yang saya baca itu saya sambungin sama logika saya kayaknya tuh nyangkut aja gitu kenapa satu tahun ini saya memilih untuk childfree yang menguatkan juga yaa itu tadi alasan-alasan personal” (Partisipan VN).

Pilihan untuk *childfree* tersebut juga didasari adanya penguatan dari lingkungan terhadap kondisi emosional dan psikologis partisipan, seperti yang dinyatakan oleh partisipan SA dan partisipan VN berikut:

“Kurang lebih karena pola asuh orang tua saya dan saya punya pikiran kayak saya gak mau gitu jadi seperti orang tua saya, saya gak suka dengan apa yang orang tua saya lakukan tapi ironisnya itu saya merasa saya

mirip gitu dengan orang tua saya perilakunya, dan itu yang membuat saya berpikir kalau saya belum berubah, saya gak pantas untuk jadi orang tua gitu sih” (Partisipan SA).

“Lebih ke alasan emosional daripada membahayakan kan terus juga apa ya lebih ke emosional sih lebih ke alasan personal itu” (Partisipan VN).

Komponen pertama dalam ideologi *childfree*, yakni individualis, adalah suatu ideologi yang menekankan pada kebebasan dan kemandirian individu. Dalam konteks *childfree*, individualisme dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak, tanpa terikat oleh tekanan sosial ataupun norma tradisional (Neal & Neal, 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, partisipan SA dan partisipan VN menganggap bahwa kebutuhan dan kesanggupan mereka tidak dapat disamaratakan, menekankan kemandirian mereka dalam membuat keputusan yang paling sesuai dengan kehidupan, dan menempatkan kepuasan pribadi sebagai prioritas utama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Katherine, 2021). Pernyataan mereka berikut ini adalah contohnya:

“Saya lebih suka menyendiri yaa sewaktu-waktu tuh ada juga main, tapi lebih suka sendiri” (Partisipan SA).

“Saya lebih senang ngumpul” (Partisipan VN).

Dalam hal penilaian partisipan mengenai cara didik keluarga atas keinginan partisipan SA untuk memilih *childfree*, terdapat faktor ketika ia merasa pola asuh orang tuanya terbilang agresif, baik secara verbal maupun fisik seperti dipukul dan dipermalukan. Sementara itu, pada partisipan VN, penilaian terhadap keluarganya baik-baik saja dan ia merasa orang tuanya sangat baik dalam hal pengasuhan. Akan tetapi, partisipan memiliki keinginan untuk *childfree* karena adanya kondisi emosional berupa ketidaksenangan terhadap anak-anak kecil yang akan membuat partisipan merasa emosi dengan tingkah anak kecil yang luar biasa, seperti dalam pernyataan berikut:

“Pola asuh orang tua saya tuh bisa dibilang agresif mau verbal mau fisik tuh ya cukup agresif gak cukup lagi sih memang agresif sih kayak dari kecil” (Partisipan SA).

*“Saya memilih *childfree* karena saya rasa saya tidak sanggup untuk sebaik orang tua saya mendidik anak-anak jadi yaa terlalu baik mungkin tapi tidak cocok dengan karakter saya yang temperament jadi kalau saya berkeluarga saya rasa saya enggak bisa seperti keluarga saya, saya rasa enggak bisa seperti orang tua saya yang mendidik saya dan kakak-kakak saya gitu” (Partisipan VN).*

Oleh karena itu, keinginan untuk bebas dari kewajiban mengurus anak, di budaya Indonesia secara umum belum dianggap lazim, maka kedua partisipan belum menceritakan hal tersebut kepada orang-orang signifikan dalam hidupnya, terutama orang tua. Partisipan SA tidak menceritakan terkait pilihan untuk *childfree* karena menduga akan menerima penolakan dari keluarganya. Sama halnya pada partisipan VN yang merasa belum siap untuk menceritakan pilihan *childfree* tersebut, seperti pada pernyataan berikut:

“Saya kalau untuk ide itu sendiri saya enggak terlalu mengumbar-umbar ke orang lain karena saya tahu memang untuk ke lingkungan saya sendiri hal-hal yang seperti itu amat sangat tidak lazim jadi lebih baik

saya simpan sendiri” (Partisipan SA).

“Sejauh ini belum sih karena kan belum ada ngobrolin itu takutnya nanti diobrolin di depan terus dapat tentangan-tentangan dari pihak lain kan gitu, makanya belum ada diobrolin ke situ” (Partisipan VN).

Pertimbangan partisipan untuk tidak menceritakan keinginan *childfree* adalah keyakinan bahwa nilai tersebut cenderung personal, mengingat pemahaman mereka bahwa budaya masyarakat tempat mereka berada memiliki nilai yang tidak sejalan dengan hal tersebut. Mereka memahami bahwa masyarakat “melazimkan” perempuan untuk menikah pada usia tertentu dan setelahnya memiliki anak. Mereka mengekspresikannya dalam pernyataan sebagai berikut:

“Menganggap nikah, kek hidup itu harus menikah punya anak, kek step-step hidup itu harus begitu gitu kan, tapi kalau menurut saya kek hidup gak harus menikah gitu kan kek pilihan” (Partisipan SA).

*“Soalnya kita kan di lingkungan yang berprinsip tuh banyak anak banyak rejeki sebenarnya karena kalau banyak anak banyak rejeki, kalau banyak anak tapi kerjanya juga malas yaa nggak juga banyak rejeki kan kadang kita masyarakat pada umumnya itu lebih ke menjalani hidup itu bukan karena keinginan mereka lebih karena keinginan tetangga kayak lingkungan, jadi kita ngejalanin itu bukan karena kita sebenarnya pengennya tuh *childfree*” (Partisipan VN).*

“Sementara kan kalau kita nikah itu tu tujuan utamanya bukan anak kayak kebahagiaan masih ada di dalam pernikahan itu terus juga banyak hal kan pernikahan gak harus anak, terus kalau tujuannya cuman anak, orang gak nikah aja kan bisa punya anak ya” (Partisipan VN).

Komponen kedua dari ideologi *childfree* adalah feminis. Lingkungan sosial mengasosiasikan perempuan yang menganut ideologi *childfree* sebagai penolakan terhadap norma sosial terkait peran-peran tertentu perempuan. Namun, bagi perempuan yang belum menikah, feminis merupakan ekspresi dari hak perempuan untuk mengontrol tubuh dan kehidupan mereka sendiri. Banyak perempuan yang memilih untuk *childfree* karena memiliki anggapan akan sulit untuk menyeimbangkan peran perempuan dalam berbagai hal seperti menyeimbangkan antara karier dan mengasuh anak (Volsche, 2017). Walaupun begitu, partisipan SA dan partisipan VN merasakan keinginannya untuk memilih *childfree* dan pro terkait dengan konsep *childfree* bukan dari adanya pandangan buruk terkait peran perempuan, tetapi merasa pilihan tersebut adalah pilihan hidup masing-masing setiap individu, seperti dalam pernyataan:

“Ya mungkin itu pilihan hidupnya, ya mungkin dia punya alasan sendiri kenapa dia memilih itu gitu, menurut saya ya ada bagusya juga si mengurangi populasi, menekankan populasi di Indonesia kan di Indonesia banyak ya kayaknya” (Partisipan SA).

*“Kalau pandangan itu hak masing-masing sih mereka boleh setuju dengan *childfree* boleh menolak juga kan kita punya alasan masing-masing kek tadi saya punya alasan saya pribadi mungkin mereka aaa kontra juga punya alasan pribadi” (Partisipan VN).*

Begitu pula pandangan terhadap laki-laki yang memilih untuk *childfree*. Laki-laki pun dapat memiliki pilihan untuk

childfree seperti dalam pernyataan kedua partisipan terkait pandangannya terhadap laki-laki yang memilih *childfree*:

“Ternyata laki-laki itu tidak sedikit loh yang menganut childfree gitu, mereka kayak lebih milih buat bebas, bebas tanpa tanggungan yang terikat gitu pandangannya” (Partisipan SA).

“Ya mau cewe mau cowo balik lagi ke hak masing-masing kan dengan keputusan mereka mungkin balik lagi mereka punya alasan tersendiri juga gitu” (Partisipan VN).

Dalam pemilihan terhadap pasangan pun kedua partisipan menyetujui untuk memilih pasangan yang mempunyai keyakinan yang sama terkait keinginan untuk *childfree*, seperti dalam pernyataan SA dan VN berikut:

“Yang jelas untuk pasangan saya harus hmm saya akan memilih yang sejalan dengan prinsip saya” (Partisipan SA).

“Kalau setahun belakangan saya sudah menguatkan hati saya untuk childfree saya rasa saya harus mencari pasangan yang juga sepemikiran dengan saya” (Partisipan VN).

Oleh karena itu, ketika memiliki pasangan yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka maka mereka akan mengakhiri hubungan tersebut sebelum terlalu jauh melangkah, seperti yang diungkapkan oleh partisipan SA dan partisipan VN berikut:

“Kalau seandainya dia tidak bisa menerima ya lebih baik hubungannya disudahi saja gitu karena kalau dipaksain pun gak akan ada habisnya gitu kan, ujung-ujungnya nanti capek sendiri, berantem apa segala macam gitu kan, jadi untuk permasalahan seperti childfree ni benar-benar” (Partisipan SA).

“Tapi kalau dia tidak menerima sepertinya saya memang harus cari yang sependapat, daripada nanti ketika kita sudah nikah terus juga saya tetap keukeuh dengan childfree saya dia menginginkan anak dari saya malah jadinya nanti kayak masalah keluarga kan percekocokan keluarga ujung-ujungnya kelahi cerai dan segala macam itu kan lebih menyakitkan” (Partisipan VN).

Bahkan ketika ada penolakan dari keluarga, teman, ataupun masyarakat terkait pilihan kedua partisipan yang memilih *childfree*, maka kedua partisipan akan menyelesaikan dengan memberitahukan alasan mengambil pilihan tersebut. Akan tetapi, ketika terdapat penolakan kembali, maka partisipan memilih untuk membiarkan saja pandangan orang lain yang kontra dengan pilihan tersebut, seperti dalam pernyataan SA dan VN berikut:

“Biarlah mereka berasumsi saya kalau seandainya ni, biarlah mereka berasumsi saya mandul apa gimana terserahlah” (Partisipan SA).

“Selagi saya tidak merugikan orang lain dengan pandangan saya, saya rasa saya bakal kasi alasan dan kalimat yang jelas juga walaupun saya didiskriminasi loh hak saya dengan pilihan saya kenapa banyak pandangan yang harus mengucilkan saya dengan pandangan saya gitu jadi selagi saya tidak merugikan orang lain yaa seharusnya orang lain tidak perlu merasa dirugikan dengan pilihan saya” (Partisipan VN).

Komponen ketiga dalam ideologi *childfree*, yakni pesimisme, merupakan pandangan hidup yang berfokus pada aspek negatif dari kehidupan. Dalam konteks *childfree*, pesimisme dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa memiliki anak akan membawa lebih banyak kesedihan dan kesulitan daripada kebahagiaan dan kepuasan (Dahnia et al., 2023). Di antaranya adalah pemikiran bahwa ia tidak bisa menjadi orang tua yang baik ketika nantinya mempunyai anak, serta memiliki ketakutan bahwa ia akan menurunkan kondisi yang tidak baik bagi anak. Contohnya seperti merasa tidak sanggup untuk nantinya mempunyai anak karena kondisi emosionalnya yang meledak-ledak ketika menghadapi tingkah laku anak kecil. Hal tersebut terlihat dari pernyataan SA dan VN berikut:

“Saya merasa saya seperti ibu saya, dan saya gak suka itu dan saya gak mau gitu kalau seandainya saya punya anak dan saya masih seperti ini saya gak mau anak saya mengalami apa yang saya rasakan gitu kan saya gak pantas kalau seandainya saya punya anak gitu kalau saya masih seperti ini”, “seperti membentak, memarahi, memukul kadang-kadang” (Partisipan SA).

*“Saya masih kurang sanggup, gak bisa sesanggup orang tua saya tu kalau harus dihadapkan sama anak-anak gitu dengan emosi yang aaa saya lumayan emosional, lumayan temperament jadi kalau dihadapkan sama anak-anak yang tingkah lakunya luar biasa itu apalagi anak-anak yang terlalu aktif itu takutnya kan membahayakan mereka, jadi saya rasa saya memilih buat ngikutin *childfree* itu yang saya rasa cocok di diri saya gitu” (Partisipan VN).*

Ketika melihat anak kecil, kedua partisipan tidak merasa tergerak untuk nantinya memiliki anak ataupun mengadopsi anak, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Ketidaksukaan atau benci tu enggak, cuman kek ngerasa capek aja ngurus anak yang memang melelahkan memang secapek itu memang, jadi orang tua tuh memang sulit banget” (Partisipan SA).

“Lucu kan kalau liat anak orang kalau pengen ngejajaniin juga ngejajaniin aja kalau mau main atau mau ngobrol kan ya ngobrol aja sama anak kecil tapi kalau punya kayaknya belum” (Partisipan VN).

Hal yang menyebabkan rasa tidak ingin pada partisipan untuk memiliki anak juga dipicu dari pengalaman masa kecil, seperti pada partisipan VN yang semasa kecil pernah hampir mengalami pelecehan seksual. Hal tersebut menjadi faktor yang membuat VN memilih *childfree*:

*“Pengalaman sewaktu kecil hmmm saya dulu waktu kecilnya itu hampir ada pelecehan dari pihak luar si sebenarnya dari orang lain jadi saya rasa juga aaa mungkin ya mungkin pilihan *childfree* ini memberatkan saya untuk mengiakan *childfree* itu karena saya takut nanti ketika saya punya anak saya gak sanggup ngejaga baik-baik itu bakal ada gangguan dari luar gitu laa” (Partisipan VN).*

“Saya masih sulit buat meredam emosi saya sendiri ngeredamnya itu butuh waktu kan ketika emosi saya naik saya butuh waktu untuk menenangkan diri sendiri terus juga mungkin saya punya luka masa kecil yang hampir terjadi pelecehan itu tadi saya harus berdamai dulu dengan itu terus juga pandangan terhadap diri saya sendiri ya itu si lebih itu faktor yang menguatkan saya untuk memilih tidak mempunyai anak gitu” (Partisipan VN).

Berbeda dengan partisipan SA, hal yang membuatnya memilih *childfree* adalah karena semasa kecil mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari kedua orang tuanya, serta dipicu pula oleh perceraian orang tuanya. Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan partisipan untuk memilih *childfree*:

“Yaa memang dari kecil, pola asuh orang tua saya tuh bisa dibilang agresif mau verbal mau fisik tuh ya cukup agresif gak cukup lagi sih memang agresif sih kayak dari kecil dari ayah saya ketika dia marah dia mukul kadang pakai sapu pakai tali pinggang sendal, kalau saya nangis tuh harus diam gak boleh nangis pokoknya mau bagaimanapun caranya kamu harus diam gak boleh nangis” (Partisipan SA).

“Ketika saya salah saya langsung dimarah akhirnya ketika saya sekarang ini saya sangat takut untuk mengambil keputusan segala hal apalagi yang berhubungan dengan menyangkut dengan orang lain tuh saya takut banget takut buat salah takut kesalahan saya tuh mempengaruhi penilaian orang terhadap saya yang akhirnya kadang saya gak ngambil keputusan karena takut itu” (Partisipan SA).

Ketika memilih suatu pilihan, tentunya tidak jauh dari adanya dampak positif dan negatif, tidak terkecuali pada pilihan *childfree*. Partisipan SA dan VN memiliki pemikiran masing-masing mengenai dampak positif dan negatif yang dapat terjadi ketika memilih *childfree*, seperti dalam pernyataan:

“Dampak positifnya yaa dari segi materi mungkin gak bakalan mengeluarkan banyak biaya kan karena kan membesarkan anak itu butuh biaya yang banyak yang jelas saya gak bakalan ngerasain sakitnya melahirkan mengandung gak bakalan ngerasain capeknya mengasuh anak tengah malam fokus ke diri saya atau memilih pasangan saya kalau misalnya saya memutuskan untuk menikah gitu kan, kalau untuk dampak negatifnya ni dari lingkungan ya seperti mungkin omongan-omongan orang lain terhadap saya yang pasti itu yaa kayak wah apanih kok belum punya anak, apa sakit apa gimana ini mandul apa gimana yang pasti pertanyaan-pertanyaan yang begitu dampak negatifnya ya yang jelas kurang diterima masyarakat gitu” (Partisipan SA).

“Dampak negatifnya itu paling jadi omongan setiap kali ngumpul kan bakal dibandingkan si ini udah punya anak si ini gini gini dampak negatifnya itu, kalau dampak positifnya adalah saya termasuk saya bakal merasa termasuk orang yang bahagia karena saya bisa menentukan pilihan saya sendiri bukan atas pandangan masyarakat atau bukan atas tuntutan orang lain begitu, yaaa kita punya hak atas diri kita sendiri, jadi jangan karena pandangan orang terus pandangan diri sendiri itu diredam kan gak bagus juga ya kan ke dalam diri kita” (Partisipan VN).

Reaksi kedua partisipan ketika ada orang lain yang mengetahui bahwa partisipan memiliki keinginan untuk *childfree* juga berbeda. Partisipan SA merasa sedikit kesal karena sering dinilai negatif, walaupun orang lain tidak mengetahui apa yang sudah dialami oleh SA. Namun, SA juga tidak terlalu mengkhawatirkan hal tersebut dan membiarkan saja orang ingin berpendapat seperti apa. Sebaliknya, menurut VN ia akan merasa senang ketika ada yang mendukung atau pro terhadap pilihannya dan berusaha mengabaikan yang kontra terhadap pilihannya, seperti dalam pernyataan SA dan VN berikut:

“Ya agak kesal si kenapa mereka menilai tanpa tahu apa yang saya rasakan gitu, tapi ya mau gimana lagi

ya saya gini tuh berusaha untuk fokus dengan apa yang saya mau, lakuin apa yang saya mau selagi itu gak merugikan orang lain, kayak berusaha mengabaikan omongan-omongan yang menurut saya gak penting saya pasrah aja pesimis, kurang optimis aja gitu yaudah jalanin aja nanti sebagaimana, kalau untuk masa depan pun yaudah jalani aja gimana sekarang” (Partisipan SA).

“Kalau mereka tahu terus men-judge ya saya rasa loh ini kan hak saya gitu tapi kalau mereka tahu tapi mereka welcome dengan pilihan saya dengan pendapat saya ya saya masih senang dong kan ada yang support dan tidak menjulidkan saya kan, tapi kalau yang kontra ya ini hak saya dengan pilihan saya gitu” (Partisipan VN).

Pembahasan

Ideologi adalah kumpulan gagasan, konsep, keyakinan, nilai, dan cita-cita yang dimiliki oleh suatu kelompok orang. Ideologi ini membantu kelompok tersebut memahami dunia dan menentukan tindakan yang mereka ambil (Lestari & Mawardi, 2020). Ideologi *childfree* pada perempuan merupakan keyakinan dan komitmen untuk tidak memiliki anak secara biologis (melahirkan) maupun adopsi. Ini merupakan pilihan hidup yang didasari berbagai faktor dan dipengaruhi oleh perspektif individualis, feminis, dan terkadang pesimistis. Sejalan dengan konsep individualis dengan faktor yang menjadi alasan perempuan yang belum menikah kemudian memilih *childfree* ialah keinginan akan kebebasan dan kemandirian, yaitu ketika seseorang ingin berfokus pada pengembangan diri, karier, dan hobi, tanpa terbebani tanggung jawab mengasuh anak (Katherine, 2021). Pada konsep feminis, terdapat faktor merasa memiliki hak penuh atas tubuh dan reproduksi, serta bebas memilih untuk hamil atau tidak (Volsche, 2017). Kemudian, pada konsep pesimis, alasan partisipan mengambil keputusan *childfree* ialah faktor personal, seperti merasa adanya ketidakmampuan untuk menjadi orang tua (Livingston, 2015).

Childfree dapat memberikan perempuan yang belum menikah lebih banyak kebebasan dan kemandirian dalam hidup mereka. Ia juga menyediakan ruang bagi perempuan untuk mengeksplorasi identitas dan potensi diri mereka (Humaniora, 2021). Namun, perempuan yang memilih *childfree* mungkin akan merasakan tekanan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat untuk menikah dan memiliki anak dan menghadapi stigma dan diskriminasi dari orang lain (Growth, 2022). Meskipun demikian, kedua partisipan penelitian menganggap hal tersebut wajar di lingkungan sosial sehingga tidak perlu terlalu memikirkan hal tersebut dan fokus kepada diri sendiri. Alasannya adalah karena setiap orang memiliki pilihan hidup yang berbeda, dan pilihan untuk *childfree* merupakan keyakinan individu dan tidak ada benar dan salah. Pilihan-pilihan tersebut memberi individu, terutama perempuan yang belum menikah, peluang ekonomi dan pekerjaan yang mumpuni (Rizka et al., 2021).

Childfree dan keputusan menikah dalam kultur masyarakat Indonesia memang kompleks dan beragam. Di satu sisi, kultur masyarakat Indonesia umumnya masih menganut nilai-nilai tradisional yang menekankan pentingnya pernikahan dan memiliki anak (Humaniora, 2021). Hal ini dapat membuat perempuan yang memilih *childfree* akan merasa tertekan dan dihakimi. Dengan kata lain, perempuan yang belum menikah akan lebih memfokuskan pada pilihan hidupnya sendiri dibanding perempuan yang sudah menikah, yang akan memiliki banyak pertimbangan dalam hidupnya dan akan lebih banyak merasakan tekanan (Harrington, 2019). Tekanan yang akan dirasakan perempuan yang belum menikah ialah dianggap egois, tidak bertanggung jawab, dan tidak memikirkan masa depan (Rizka et al., 2021). Pada kedua partisipan, mereka menganggap bahwa mereka memiliki kontrol atas hidup dan waktunya sendiri, dan tidak ingin mengorbankan karier, pendidikan, dan waktu mereka untuk mengurus anak.

Perempuan belum menikah yang memilih untuk *childfree* merasa adanya kekhawatiran akan masa depan, khawatir tentang lingkungan hidup, ekonomi, dan masalah sosial yang diwariskan kepada anak. Mereka juga memiliki

pandangan negatif tentang anak-anak, seperti merasa tidak cocok atau tidak tertarik menjadi orang tua dan memiliki ketidakyakinan diri, merasa belum siap atau tidak mampu secara finansial maupun emosional untuk menjadi orang tua (Peterson & Engwall, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Koropecykj-Cox et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa alasan individu memilih *childfree* dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi fisik, biologis, dan sosial-budaya, sedangkan faktor internal adalah seperti kondisi psikologis. Terutama pada perempuan yang belum menikah, keputusan untuk *childfree* adalah pilihan pribadi yang kompleks dan beragam. Alasan perempuan yang belum menikah memilih *childfree* bisa berbeda-beda.

Hasil penelitian memberikan gambaran permasalahan yang dialami oleh partisipan dalam pilihannya untuk *childfree*. Permasalahan yang dihadapi oleh partisipan penelitian cukup beragam, dengan partisipan memiliki pengalaman traumatis di masa kecil, seperti pelecehan atau kekerasan baik secara verbal ataupun fisik. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, tidak ditemukan sumber penelitian yang menyebutkan bahwa trauma masa kecil dapat menjadi prediktor seseorang dalam mengambil keputusan untuk *childfree*. Meski demikian, hal tersebutlah yang dialami oleh partisipan dan membuat mereka meyakini untuk memilih *childfree*. Selain itu, terdapat perasaan tidak ingin terikat oleh tanggung jawab mengasuh anak yang berkaitan dengan kekhawatiran seseorang tentang finansial, stabilitas, dan kemampuan untuk memberikan kehidupan yang terbaik bagi anak.

Harrington (2019) menjelaskan bahwa ketika seseorang memasuki masa dewasa, akan tercakup kesiapan fisiologis untuk memiliki keturunan serta kemampuan individu untuk menemukan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Ketika seseorang telah memiliki kesiapan tersebut, maka mereka akan mampu mencapai fase perkembangan selanjutnya, yaitu menjadi orang tua. Namun, ketika mereka belum menemukan kesiapan, maka fase untuk menjadi orang tua akan terhambat. Hal ini pula yang dapat terjadi pada partisipan; mereka masih mencari kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya.

Sikap individu, terutama seorang perempuan yang belum menikah yang mengambil pilihan untuk *childfree*, kerap mendapatkan stigma negatif dari lingkungan masyarakat, terutama stigma bahwa perempuan yang sudah mencukupi umur untuk menikah disarankan untuk segera menikah dan kemudian memiliki anak (Dahnia et al., 2023). Namun, berbeda dengan kedua partisipan yang merasa bahwa pilihan yang diambil merupakan pilihan pribadi dan merupakan hak mereka pribadi dalam mengambil keputusan tersebut. Adanya norma sosial yang mengatur bagaimana perempuan memiliki kodrat untuk menjadi seorang ibu akan bertentangan dengan pilihan yang diambil oleh partisipan, sebab norma sosial terus berkembang dan berubah seiring waktu. Perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri, termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak (Volsche, 2017).

Di lingkungan sosial, masyarakat mungkin khawatir tentang masa depan perempuan belum menikah yang memilih untuk *childfree*, seperti kesepian di masa tua atau kehilangan makna hidup. Meskipun demikian, partisipan merasa tidak perlu mengumbar-umbar mengenai pilihannya untuk *childfree* kepada orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Alasannya adalah karena adanya perasaan bahwa keluarga maupun teman tidak begitu memahami apa yang dirasakan oleh subjek sehingga keinginan untuk bercerita hanya akan mendapatkan penghakiman. Ini sejalan dengan penelitian Mandujano-Salazar (2019) yang menjelaskan bahwa tekanan sosial tampaknya lebih dirasakan oleh wanita lajang daripada pria, dan itu kurang diarahkan pada seksualitas dan lebih untuk memenuhi peran gender normatif, yang salah satunya ialah menikah dan mempunyai anak.

Dalam hal pemilihan pasangan pun ternyata kedua partisipan memilih untuk mencari pasangan yang sejalan dengan pilihan mereka untuk *childfree*. Kemudian, Mandujano-Salazar (2019) juga mengatakan bahwa perempuan berfokus pada pembenaran. Situasi mereka mengatakan bahwa sangat sulit untuk menemukan pasangan yang cocok dan lebih suka melajang daripada bersama seseorang yang tidak sejalan dengan mereka, meskipun mereka juga menyatakan bahwa mereka menikmati karier dan kebebasan mereka seperti yang dikemukakan oleh kedua partisipan

yang mengatakan bahwa ketika memiliki pasangan dan tidak sejalan dengan pemikiran mereka, mereka akan mengakhiri hubungan. Pertimbangan penuh dalam mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) menimbulkan suatu perasaan kebebasan terhadap diri sendiri dan keputusan individu tersebut (Peterson & Engwall, 2013).

Ketika seorang perempuan memilih untuk *childfree*, tentunya terdapat banyak pro dan kontra. Akan tetapi, partisipan merasa bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah karena hal tersebut merupakan pilihan hidup. Meski demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya perasaan tidak menyenangkan ketika mendapatkan kontra terhadap pilihan *childfree* tersebut. Mereka cenderung mendengarkan orang-orang yang membuat komentar negatif tentang bagaimana perempuan yang mengambil pilihan untuk tidak memiliki anak walaupun belum memiliki status pernikahan (Doyle et al., 2013). Partisipan menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang tidak perlu terlalu dipikirkan karena memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk fokus pada diri sendiri, karier, pendidikan, dan tujuan hidup mereka.

Memilih suatu pilihan tentunya memiliki dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif ketika mengambil keputusan untuk *childfree*, menurut partisipan, ialah adanya perasaan bebas, tidak mengeluarkan banyak biaya, tidak merasakan sakitnya mengandung dan melahirkan anak, dan tidak merasakan lelahnya mengasuh anak. Sedangkan dampak negatif yang akan dirasakan oleh partisipan ialah pandangan negatif baik verbal dan nonverbal atau stigma sosial negatif terhadap pilihan mereka (Mayo, 2017). Sejalan pula dengan hasil penelitian Mandujano-Salazar (2019) yang mengatakan “sulit untuk menjadi orang tua” dan orang-orang yang mendengar pernyataan tersebut hanya tertawa, sedangkan menurut mereka yang memilih *childfree*, itu benar karena ketika menjadi orang tua maka mereka akan mengeluarkan lebih banyak untuk keuangan, kemudian merasa mengurus anak cukup melelahkan.

Partisipan merasa tidak pantas untuk menjadi seorang ibu karena belum dapat sebaik orang tuanya dalam mendidik dan merasa bahwa ia masih belum terlepas dari trauma masa lalu. Ini membuatnya makin tidak ingin memiliki anak ketika kondisi mental (psikologis) dirinya belum dapat berubah menjadi lebih baik. Pengalaman traumatis, seperti pelecehan, pengabaian, atau kekerasan, dapat membuat perempuan tidak ingin memiliki anak. Hal tersebut dapat membuat perempuan takut untuk mengulang pola asuh yang tidak sehat atau khawatir tidak dapat memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak (Katherine, 2021). Meskipun penelitian mengenai hubungan *childfree* dan trauma masa kecil belum banyak ditemukan, trauma masa kecil masih mungkin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan perempuan untuk memilih *childfree*. Namun, ini bukanlah satu-satunya faktor. Keputusannya dipengaruhi oleh berbagai hal.

Terlepas dari budaya sosial Indonesia yang masih kental terhadap pentingnya memiliki anak dan menikah, perempuan yang belum menikah dan memilih untuk *childfree* tidak akan lepas dari munculnya stigma negatif tersebut. Dengan demikian, faktor perempuan yang belum menikah, tetapi memiliki pilihan untuk *childfree* tentunya sudah dipikirkan dengan baik, dan mempertimbangkan berbagai faktor yang kemungkinan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, ketika menganut pilihan *childfree*, maka perempuan yang belum menikah juga harus memahami dampaknya bagi pada diri mereka maupun lingkungan sekitar mereka. Keyakinan untuk memilih *childfree* tidak sepenuhnya dapat disalahkan karena hal tersebut merupakan hak pribadi dan setiap perempuan memiliki alasan dan pengalaman yang berbeda untuk memilih *childfree*. Dengan demikian, perlu diingat pula bahwa faktor-faktor yang membuat perempuan menganut ideologi *childfree* tidak dapat digeneralisasikan dan tidak berlaku untuk semua perempuan.

Simpulan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan dengan jelas mengenai beragam motivasi dari pilihan perempuan yang

belum menikah dan memilih ideologi *childfree*. Ideologi *childfree* merupakan pilihan hidup yang kompleks dengan berbagai alasan, dampak, dan tantangan. Keputusan perempuan yang belum menikah untuk *childfree* dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan dari segi komponen individualis, feminis, dan pesimis. Individualis memainkan peran penting dalam pilihan perempuan yang belum menikah untuk memilih ideologi *childfree*. Perempuan ini ingin hidup mandiri, bebas, dan fokus pada diri sendiri. Pandangan feminis, dalam ideologi *childfree* menekankan mengenai hak perempuan mengenai tubuh mereka dan bahwa mereka dapat memutuskan sendiri tentang kapan dan apakah mereka ingin memiliki anak. Hal ini juga mencerminkan penolakan terhadap norma sosial yang memaksa perempuan ke dalam peran “ibu” tanpa mempertimbangkan pilihan hidup individu dan pertimbangan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi menurut perspektif individu *childfree*. Kemudian, pandangan pesimis dari ideologi *childfree* mencerminkan ketidakpercayaan terhadap prospek dalam memiliki anak karena ketidakpastian masa depan atau pandangan negatif terhadap tantangan yang berkaitan dengan peran orang tua.

Suatu pilihan dapat memiliki dampak positif ataupun negatif. Bagi individu yang memilih *childfree*, dampak positif ketika mengambil keputusan untuk *childfree* adalah adanya perasaan bebas, tidak mengeluarkan banyak biaya, tidak merasakan sakitnya mengandung dan melahirkan anak, dan tidak merasakan lelahnya mengasuh anak. Sementara itu, dampak negatif yang berpeluang akan dialami ialah stigma sosial dan ekspresi negatif dari lingkungan terhadap mereka. Memahami pertimbangan ini dapat membantu memahami fenomena *childfree* dengan lebih baik dan menghormati pilihan perempuan.

Keputusan untuk *childfree* adalah pilihan pribadi sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua populasi perempuan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya di tema yang serupa dapat mempertimbangkan untuk mendapatkan responden yang lebih banyak sehingga memiliki kekuatan yang cukup untuk mendeteksi dan menggeneralisasikan mengenai tema *childfree*. Kemudian, dapat dipertimbangkan pula faktor trauma masa kecil yang dapat menjadi predisposisi dalam pengambilan keputusan untuk *childfree*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat pula meneliti mengenai ideologi *childfree* pada laki-laki, baik yang belum menikah maupun sudah menikah.

Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Basten, S., & John, S. (2009). Voluntary childlessness and being childfree. *The Future of Human Reproduction: Working*, 5(1).
- Blackstone, A. (2014). Childless... or childfree? *Contexts*, 13(4), 68–70. <https://doi.org/10.1177/1536504214558221>
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be childfree: research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718–727. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>
- BPS. (2023). *Laju pertumbuhan penduduk (persen) 2021-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NiMy/laju-pertumbuhan-penduduk.html>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dahnia, A. R., Adsana, A. W. F., & Yohanna Meilani Putri. (2023). Fenomena childfree sebagai budaya masyarakat kontemporer indonesia dari perspektif teori feminis (analisis pengikut media sosial childfree). *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.276>
- Doyle, J., Pooley, J. A., & Breen, L. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women. *Journal of Health Psychology*, 18(3), 397–407. <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>

- EgsaUGM. (2023). *Fenomena child-free di Indonesia: dukung atau abaikan?* EgsaUGM. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2023/06/25/fenomena-child-free-di-indonesia-dukung-atau-abaikan/>
- Growth, P. (2022). *Survei pandangan masyarakat muda Indonesia mengenai childfree*. Personal Growth. https://issuu.com/personalgrowthid/docs/infografis_survei_-_pandangan_masyarakat_muda_indo
- Harrington, R. (2019). Childfree by choice. *Studies in Gender and Sexuality*, 20(1), 22–35. <https://doi.org/10.1080/15240657.2019.1559515>
- Hayfield, N., Terry, G., Clarke, V., & Ellis, S. (2019). “Never say never?” Heterosexual, bisexual, and lesbian women’s accounts of being childfree. *Psychology of Women Quarterly*, 43(4), 526–538. <https://doi.org/10.1177/0361684319863414>
- Hird, M. J., & Abshoff, K. (2015). Women without children: a contradiction in terms? *Journal of Comparative Family Studies*, 31(3).
- Humaniora. (2021). *Fenomena childfree di Indonesia*. Mediaindonesia. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>
- Katherine, M. (2021). *Women who said no to motherhood*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2021/05/03/style/childfree-women.html>
- Koropecykj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University students’ perceptions of parents and childless or childfree couples. *Journal of Family Issues*, 39(1), 155–179. <https://doi.org/10.1177/0192513X15618993>
- Leslie, A. N. (2017). Parenthood as a moral imperative? Moral outrage and the stigmatization of voluntarily childfree women and men. *Sex Roles*, 76(5–6), 393–401. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0606-1>
- Lestari, P., & Mawardi, M. (2020). Ideologi kesetaraan dan kebebasan perempuan dalam novel Al-Hubb Fii Zamani Nafti. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9359>
- Livingston, G. (2015). *Childlessness falls, family size grows among highly educated women*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2015/05/07/childlessness-falls-family-size-grows-among-highly-educated-women/>
- Mandujano-Salazar, Y. Y. (2019). Exploring the construction of adulthood and gender identity among single childfree people in Mexico and Japan. *SAGE Open*, 9(2), 215824401985584. <https://doi.org/10.1177/2158244019855844>
- Mayo. (2017). *Mental health: Overcoming the stigma of mental illness*. MayoClinic. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/mental-illness/in-depth/mental-health/art-20046477>
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). *PLoS ONE*, 16(6 June), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>
- Peterson, H., & Engwall, K. (2013). Silent bodies: childfree women’s gendered and embodied experiences. *European Journal of Women’s Studies*, 20(4), 376–389. <https://doi.org/10.1177/1350506812471338>
- Rizka, S. M., Yeninarsih, T. K., Muthmainnah, & Yuhasriati. (2021). Childfree phenomenon in Indonesia. *Annual International Conference (AIC) on Social Sciences*, 11(1), 336–341.
- Rohimi. (2023). *Childfree dalam pandangan psikologi anak*. UMJ Jakarta. <https://umj.ac.id/opini-1/childfree-dalam-pandangan-psikologi-anak/>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Spilerman, S., & Barclay, K. J. (2020). *Birth order pairings and romantic success*. <https://doi.org/10.4054/MPIDR-WP-2020-017>

- Stahnke, B., Blackstone, A., & Howard, H. (2020). Lived experiences and life satisfaction of childfree women in late life. *The Family Journal*, 28(2), 159–167. <https://doi.org/10.1177/1066480720911611>
- Sumanto. (2014). *Psikologi perkembangan: fungsi dan teori*. CAPS.
- Tunggono, V. (2021). 5 faktor penyebab orang tidak mau punya anak alias childfree. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-5703302/5-faktor-penyebab-orang-tidak-mau-punya-anak-alias-childfree>
- Volsche, S. (2017). A comparison of mothers and childfree women on the common characteristics of romantic love. *SAGE Open*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244017701529>